

# Rekonstruksi sosio-kultural dan inovasi pendidikan dalam dinamika kepesantrenan Indonesia pasca-reformasi: Kajian *systematic literature review*

Muhamad Ibnu Malik<sup>1\*</sup>, Urwah<sup>2</sup>, Rusmayadi<sup>2</sup>, Mohamad Erihadiana<sup>2</sup>, Mahmud<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STAI Kharisma Cicurug Sukabumi, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

\* muhammadibnu248@mail.com

## Abstract

*Pesantren, as the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, have undergone significant transformation since the post-reform era. This study aims to analyze the forms of socio-cultural reconstruction and educational innovation within the dynamics of Indonesian pesantren using a Systematic Literature Review (SLR) approach. Data were collected from 22 peer-reviewed articles published between 2013 and 2025 through databases such as Google Scholar, DOAJ, Garuda, and university repositories using the Publish or Perish application. The research process consisted of defining research focus and questions, identifying relevant literature, selecting articles based on inclusion and exclusion criteria, extracting data, and conducting thematic synthesis. The findings reveal three major themes of pesantren transformation: (1) socio-cultural reconstruction as an adaptive effort to maintain religious values amid modernity; (2) educational innovation through the integration of classical and modern curricula and the application of digital technologies such as Pedatren and SIPREN; and (3) policy reform that strengthens pesantren's legitimacy within the national education system. This study concludes that post-reform pesantren have transformed into adaptive, transformative, and globally competitive Islamic educational institutions while maintaining their traditional identity.*

**Keywords:** Education Innovation; Islamic Education; Pesantren; Policy Reform; Socio-Cultural Reconstruction

## Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan sejak era pasca-reformasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk rekonstruksi sosio-kultural dan inovasi pendidikan dalam dinamika kepesantrenan Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Data dikumpulkan dari 22 artikel ilmiah terpublikasi pada rentang tahun 2013–2025 melalui basis data Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan repositori perguruan tinggi dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish*. Proses penelitian meliputi perumusan fokus riset, identifikasi literatur, seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, ekstraksi data, serta analisis sintesis

**Article Information:** Received Nov 11, 2025, Accepted Nov 21, 2025, Published Des 24, 2025

**Copyright (c)** 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama transformasi pesantren, yaitu: (1) rekonstruksi sosio-kultural sebagai upaya adaptasi nilai dan peran sosial pesantren di tengah modernitas; (2) inovasi pendidikan melalui integrasi kurikulum klasik dan modern serta penerapan teknologi digital seperti *Pedatren* dan *SIPREN*; dan (3) reformasi kebijakan yang memperkuat legitimasi pesantren sebagai bagian sistem pendidikan nasional. Kajian ini menyimpulkan bahwa pesantren pasca-reformasi bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam yang adaptif, transformatif, dan berdaya saing global tanpa kehilangan akar tradisinya.

**Kata kunci:** Inovasi Pendidikan; Pendidikan Islam; Pesantren; Reformasi Kebijakan; Rekonstruksi Sosio-Kultural

## Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menjadi bagian integral dari struktur sosial dan budaya bangsa (Hakim, 2022). Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, melainkan juga sebagai pusat pembentukan karakter, moralitas, dan identitas sosial umat Islam Indonesia (Syafe'i, 2017). Melihat dalam lintasan sejarahnya, pesantren tumbuh sebagai sistem pendidikan berbasis komunitas yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara harmonis. Namun, memasuki era reformasi 1998 dan masa setelahnya, pesantren dihadapkan pada tantangan baru berupa transformasi sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang menuntut adaptasi kelembagaan serta inovasi pendidikan yang berkelanjutan (Novrizal & Faujih, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa periode pasca-reformasi merupakan momentum penting bagi perubahan arah dan fungsi pesantren. Secara kultural, pesantren dituntut merekonstruksi kembali peran sosialnya di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang berimplikasi pada perubahan nilai dan gaya hidup masyarakat (Novrizal & Faujih, 2022). Sementara itu, dari aspek kelembagaan, reformasi kebijakan pendidikan melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Pesantren Tahun 2019 menandai pengakuan formal pesantren dalam sistem pendidikan nasional (Ulum, 2023). Perubahan regulatif ini memberikan ruang bagi pesantren untuk berinovasi dalam sistem pembelajaran, manajemen, serta pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, inovasi menjadi faktor kunci yang menentukan keberlanjutan pesantren. Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa penerapan teknologi digital melalui sistem *e-learning*, aplikasi *Pedatren*, atau platform *SIPREN* telah mengubah wajah pesantren menjadi lebih adaptif, efisien, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi (Arifah, Arnidah, & Haling, 2023). Inovasi tersebut tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat tata kelola kelembagaan dan manajemen pendidikan berbasis teknologi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pesantren bukan entitas statis, melainkan institusi dinamis yang mampu bertransformasi dari tradisi menuju modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislamannya.

Kajian-kajian sebelumnya membahas transformasi pesantren cenderung berfokus pada dua kutub besar. Pertama, berbicara tentang konsep modernisasi kurikulum dan metode pembelajaran (Dawolo, Tanjung, Gea, & Farabi, 2025); Kedua, menjelaskan peran sosial dan kultural pesantren dalam pembentukan moral serta pemberdayaan masyarakat (Yoga Pangestu, Ehwanudin, & Nailul Izzah, 2024). Namun, belum banyak studi yang secara sistematis mengintegrasikan dua dimensi tersebut yaitu *rekonstruksi sosio-kultural* dan *inovasi pendidikan* dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Sebagian penelitian masih bersifat parsial, membahas modernisasi pendidikan tanpa mengaitkan dengan perubahan kultural lembaga, atau sebaliknya, menyoroiti peran sosial pesantren tanpa menelaah inovasi pendidikannya secara mendalam.

Kesenjangan (gap) inilah yang menjadi titik berangkat penting penelitian ini. Hingga kini, belum ada studi *Systematic Literature Review* (SLR) yang secara eksplisit memetakan hubungan antara rekonstruksi sosio-kultural dan inovasi pendidikan di lingkungan kepesantrenan Indonesia pasca-reformasi. Padahal, kedua aspek ini merupakan dua pilar utama yang menopang eksistensi pesantren di era modern. Dilihat dari satu sisi, pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai *religio-kultural* yang menjadi identitasnya. Adapun di sisi lainnya pesantren juga dituntut untuk terus berinovasi agar mampu menjawab tantangan zaman, terutama pada era digital dan revolusi industri 5.0 (Nuraeni, Tamam, & Sastra, 2023).

Kebaruan (*novelty*) dari kajian ini terletak pada upaya menyusun sintesis tematik yang menghubungkan dimensi kultural, kelembagaan, dan teknologi pesantren secara integratif. Pendekatan *Systematic Literature Review* memungkinkan analisis yang lebih terarah, komprehensif, dan berbasis bukti terhadap berbagai literatur akademik yang membahas transformasi pesantren dari tahun 2013 hingga 2025. Dengan menggunakan 22 artikel yang telah terseleksi, penelitian ini tidak hanya memetakan arah perubahan pendidikan pesantren, tetapi juga mengidentifikasi pola rekonstruksi sosial dan inovasi yang saling mempengaruhi dalam membentuk wajah baru pesantren Indonesia pasca-reformasi.

Secara konseptual, penelitian ini menempatkan pesantren sebagai ruang sosial tempat terjadinya proses dialektis antara *turats* (tradisi keilmuan Islam klasik) dan *tajdid* (pembaruan dan inovasi pendidikan). Perspektif ini penting untuk memahami bahwa modernisasi pesantren bukanlah bentuk westernisasi atau sekularisasi, melainkan proses rekonstruksi identitas yang menyesuaikan nilai Islam dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi masa kini (Kemal Husen & Muhammad Husni, 2025). Dengan demikian, pesantren pasca-reformasi menjadi model pendidikan Islam yang khas di Indonesia berakar pada nilai keislaman dan kearifan lokal, tetapi juga terbuka terhadap kemajuan global.

Selain menjawab kesenjangan literatur, penelitian ini memiliki kontribusi praktis dan ilmiah. Secara teoretis, kajian ini memperkuat pemahaman tentang transformasi pendidikan Islam dalam perspektif sosio-kultural dan teknologi, serta memperluas diskursus akademik tentang model rekonstruksi lembaga keagamaan di era reformasi dan globalisasi. Secara empiris, hasil sintesis penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan pesantren, dan akademisi dalam mengembangkan strategi inovatif dan berkelanjutan untuk memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan ekonomi masyarakat Islam Indonesia.

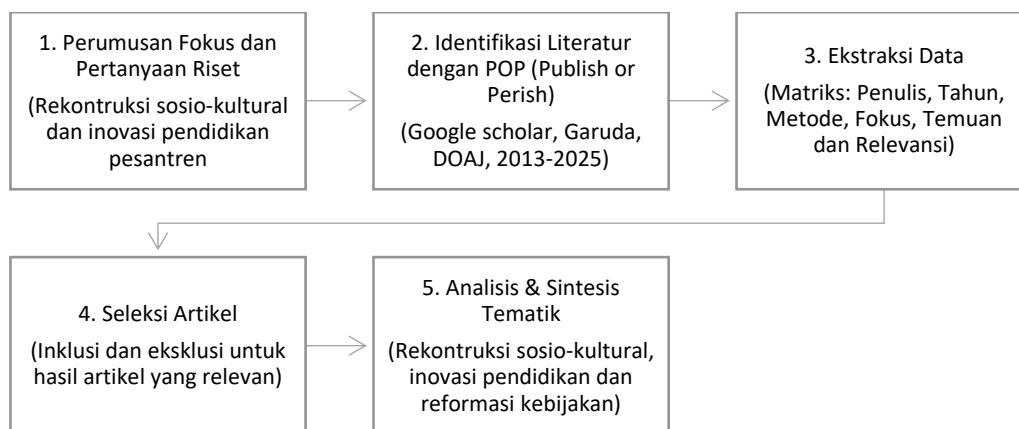
Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara objektif. Penelusuran literatur hanya menggunakan tiga basis data utama yaitu Google Scholar, DOAJ, dan Garuda yang didominasi publikasi nasional, sehingga belum mengakomodasi secara memadai literatur bereputasi internasional, khususnya artikel yang terindeks Scopus. Kondisi ini membuat pemetaan temuan lebih mencerminkan konteks nasional, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data ke database internasional agar menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif dan representatif.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penelitian ini diarahkan untuk menjawab bentuk rekonstruksi sosio-kultural dan inovasi pendidikan terjadi dalam dinamika kepesantrenan Indonesia pasca-reformasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menyintesis berbagai temuan ilmiah mengenai transformasi sosio-kultural dan inovasi pendidikan pesantren di Indonesia pasca-reformasi, dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review*. Melalui kajian ini diharapkan dapat dihasilkan pemetaan konseptual yang menunjukkan hubungan antara kebijakan, inovasi, dan rekonstruksi sosial pesantren sebagai dasar penguatan sistem pendidikan Islam yang berdaya saing dan berkarakter.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis secara sistematis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian (Agus dkk., 2023). Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan ilmiah terkait *rekonstruksi sosio-kultural* dan *inovasi pendidikan* dalam dinamika kepesantrenan Indonesia pasca-reformasi.

Desain dan langkah proses penelitian SLR ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu: Pertama, perumusan fokus penelitian dan pertanyaan kajian (*research question formulation*), yang diarahkan untuk menjawab bagaimana bentuk rekonstruksi sosio-kultural dan inovasi pendidikan terjadi dalam konteks pesantren pasca-reformasi di Indonesia. Kedua, Identifikasi dan pengumpulan literatur (*literature identification*) melalui penelusuran *database* ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda dengan rentang tahun 2013-2025 menggunakan aplikasi POP (*Publish or Perish*). Ketiga, seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yaitu artikel berbahasa Indonesia atau Inggris; fokus pada lembaga pesantren atau pendidikan Islam; membahas inovasi pendidikan, rekonstruksi sosial budaya, atau kebijakan pasca-reformasi; serta dipublikasikan pada jurnal ilmiah bereputasi dan eksklusif ialah artikel yang bersifat opini, tidak berbasis data akademik, atau tidak memuat konteks pesantren di Indonesia yang telah ditetapkan. Keempat, ekstraksi data (*data extraction*) dilakukan terhadap artikel yang lolos seleksi menggunakan format matriks (penulis, tahun, tujuan, metode, fokus, temuan, dan relevansi terhadap tema). Kelima, analisis dan sintesis tematik (*thematic synthesis*), yaitu tahap pengelompokan hasil temuan ke dalam tema-tema utama seperti rekonstruksi sosio-kultural, inovasi pendidikan, dan reformasi kebijakan.



Gambar 1. Diagram Alur Proses Penelitian dengan Metode SLR

Sumber data penelitian ini berasal dari artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional, baik cetak maupun daring. Berdasarkan hasil seleksi sistematis, diperoleh 22 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan relevansi dengan fokus penelitian. Setiap artikel menjadi unit analisis yang dipetakan berdasarkan pendekatan, konteks pesantren, dan dimensi tematiknya. Adapun analisis dilakukan menggunakan model analisis tematik (*thematic analysis*), proses ini meliputi identifikasi tema, pengelompokan konsep, interpretasi hubungan antar-tema, dan penyusunan sintesis naratif. Validitas hasil SLR dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan verifikasi silang (*cross-check*) antar artikel untuk memastikan konsistensi data. Hasil akhirnya berupa peta konseptual yang menggambarkan hubungan antara reformasi kebijakan, inovasi pendidikan, dan rekonstruksi sosio-kultural dalam dinamika kepesantrenan pasca-reformasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketersediaan artikel yang spesifik membahas pesantren dalam konteks sosio-kultural dan inovasi teknologi. Namun, melalui pendekatan SLR yang sistematis, hasil kajian ini tetap memberikan gambaran utuh dan valid mengenai arah transformasi pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap 22 artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2013-2025. Artikel-artikel tersebut dianalisis secara tematik untuk memetakan bentuk rekonstruksi sosio-kultural dan inovasi pendidikan dalam dinamika kepesantrenan Indonesia pasca-reformasi.

Tabel 1. Hasil Sintesis 22 Artikel Terpilih Berdasarkan Analisis SLR

Penulis & Tahun	Judul Artikel	Hasil
M. Hasan (2015)	Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren	Kajian ini menyoroti bagaimana pesantren mengalami inovasi pada aspek metodologi, kurikulum, dan manajemen. Modernisasi tidak menghapus nilai tradisi, melainkan menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial masyarakat. Pesantren menjadi model pendidikan yang fleksibel antara tradisi dan modernitas.
Rizky Ridwan dkk. (2023)	SIPREN: Revolusi, Integrasi, dan Inovasi dalam Manajemen Pendidikan dan Keuangan	Menunjukkan penerapan digitalisasi melalui sistem manajemen berbasis aplikasi SIPREN yang meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas di pesantren. Hal ini

	untuk Pesantren di Era Society 5.0	menggambarkan inovasi digital sebagai tonggak modernisasi kelembagaan pasca-reformasi.
<b>Shapiah (2024)</b>	Transformasi Pesantren di Indonesia: Peran dalam Pendidikan Islam, Nasionalisme, dan Perubahan Sosial	Pesantren berperan penting dalam membentuk identitas kebangsaan dan moralitas sosial. Pesantren kini tampil sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam pembangunan karakter bangsa.
<b>Ana K. Azhari dkk. (2025)</b>	Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren	Pesantren melakukan integrasi antara sistem salaf dan kurikulum modern dengan menggabungkan kitab kuning dan teknologi digital. Model ini memperlihatkan inovasi kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai klasik.
<b>Nora Afrita dkk. (2023)</b>	Inovasi Pendidikan di Pesantren: Transformasi dan Tantangan di Era 5.0	Menggambarkan proses digitalisasi pembelajaran pesantren. Meski masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan pelatihan guru, pesantren mulai menerapkan <i>e-learning</i> sebagai bentuk adaptasi terhadap era disrupsi digital.
<b>Hery Agung Setyawan &amp; Moh. Roqib (2025)</b>	Membangun Peradaban: Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam melalui Surau, Masjid, dan Pesantren	Menjelaskan bagaimana lembaga Islam menjadi pusat pendidikan terpadu yang menggabungkan nilai religius dan moral masyarakat. Pesantren menjadi pilar rekonstruksi sosio-kultural Islam di Indonesia.
<b>Nurul Huda &amp; Iffah Muzayyanah (2023)</b>	Dinamika Pesantren di Indonesia: Antara Tradisi dan Modernisasi	Pesantren mengalami dinamika sosial dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai keislaman. Proses adaptasi ini memperlihatkan keseimbangan antara tradisi dan modernitas.
<b>Siti Nur Aisyah &amp; Dini Rahmawati (2025)</b>	Inovasi Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Disrupsi Digital	Menggambarkan strategi pesantren menghadapi era digital melalui pembelajaran daring dan peningkatan kompetensi guru. Inovasi ini membentuk budaya belajar baru yang adaptif dan kreatif.
<b>Ahmad Fauzi &amp; Rahmat Hidayat (2024)</b>	Inovasi Pendidikan Pesantren di Era Modern	Pesantren mengembangkan integrasi antara kitab klasik dan <i>life skills</i> berbasis teknologi. Kurikulum pesantren modern diarahkan pada

		penguatan kompetensi abad ke-21, menyeimbangkan nilai Islam dan kebutuhan global.
<b>Fahrur Rozi (2020)</b>	Transformasi Pendidikan Islam di Pesantren: Dari Tradisi Menuju Modernitas	Menjelaskan bahwa pesantren bertransformasi menjadi lembaga pendidikan inklusif dengan sistem manajemen terbuka. Kyai memainkan peran sentral dalam menjaga nilai sambil mendorong inovasi kelembagaan.
<b>Indah Wahyu Ningsih dkk. (2023)</b>	Penggunaan Teknologi Informasi Sebagai Jembatan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia	Menggambarkan bagaimana TI menjadi sarana reformasi pendidikan Islam. Penggunaan teknologi meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempercepat integrasi sistem pendidikan pesantren ke era digital.
<b>Abdul Wahab Syakhrani (2025)</b>	Transformasi Pondok Pesantren dalam Perspektif Kajian Literatur	Menunjukkan bahwa pesantren mampu bertransformasi dalam hal kurikulum, manajemen, dan teknologi tanpa kehilangan nilai tradisionalnya. Pesantren menjadi lembaga yang beradaptasi secara dinamis terhadap perubahan sosial.
<b>Hasan Baharun dkk. (2021)</b>	Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren melalui Sistem Pedatren	Penggunaan aplikasi Pedatren meningkatkan efektivitas manajemen lembaga, administrasi, dan komunikasi internal. Modernisasi digital ini memperkuat tata kelola pesantren yang transparan dan profesional.
<b>Putriani L. Maliki dkk. (2022)</b>	Arah Kebijakan Pendidikan Islam Pasca Reformasi di Indonesia	Kajian kebijakan pendidikan Islam menunjukkan bahwa UU No. 20/2003 dan UU Pesantren 2019 memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan formal yang setara. Reformasi kebijakan memperluas otonomi pesantren.
<b>Nur Hidayah (2019)</b>	Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah	Pesantren salafiyah melakukan modernisasi melalui pembaruan kurikulum dan sistem pembelajaran yang terbuka terhadap dunia luar. Kyai berperan penting dalam proses adaptasi ini.
<b>M. Yusuf (2017)</b>	Integrasi Pesantren dan Sekolah dalam Pendidikan Kontemporer	Menjelaskan integrasi sistem pendidikan Islam dan umum. Pesantren mengadopsi kurikulum

		ganda yang menghubungkan pendidikan agama dengan pengetahuan umum modern.
<b>Mardiah Astuti dkk. (2023)</b>	Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi	Menunjukkan pentingnya pembaruan kurikulum pendidikan Islam untuk menyeimbangkan nilai agama dan tantangan global. Pesantren berperan dalam menjaga moralitas di tengah arus globalisasi.
<b>Ahmad Basri (2019)</b>	Modernisasi Pendidikan Pesantren di Indonesia	Pesantren memperoleh pengakuan formal negara sebagai lembaga pendidikan Islam. Reformasi ini memperkuat kelembagaan dan membuka peluang inovasi manajerial serta akademik.
<b>M. Yusuf &amp; R. Sholeh (2018)</b>	Pendidikan Islam dan Sosial: Peran Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat	Pesantren menjadi agen pemberdayaan sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat. Fungsi sosial ini memperkuat legitimasi pesantren sebagai pusat transformasi sosial.
<b>Anita dkk. (2022)</b>	Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat	Pesantren sebagai lembaga religio-kultural dengan basis sufistik. Kepemimpinan kiai menjadi penopang nilai spiritual dan transformasi sosial, memperkuat identitas pesantren sebagai pusat moral dan spiritual.
<b>Muh. Idris (2020)</b>	Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia	Reformasi pendidikan menyeimbangkan nilai agama dengan tuntutan modernitas. Kebijakan publik memberi ruang inovasi dan pembaruan sistem pendidikan Islam secara nasional.
<b>Nurul Huda &amp; L. Mufidah (2018)</b>	Pendidikan Islam dan Sosial dalam Konteks Pesantren di Indonesia	Pesantren berperan membentuk karakter sosial melalui pendidikan berbasis nilai ukhuwah dan gotong royong. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang menumbuhkan solidaritas sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil ekstraksi data dan proses sintesis, ditemukan tiga tema utama yang membentuk dinamika perubahan pesantren, yaitu: rekonstruksi sosio-kultural pesantren pasca-reformasi, inovasi pendidikan dan integrasi teknologi di lingkungan pesantren, dan terakhir adalah reformasi kebijakan dan legitimasi sistem pendidikan Islam. Dari 22 artikel tersebut, 10 artikel berfokus pada rekonstruksi sosio-kultural, 8 artikel pada inovasi pendidikan dan

teknologi, dan 4 artikel pada reformasi kebijakan. Proporsi ini menunjukkan bahwa transformasi nilai dan budaya menjadi dasar bagi munculnya inovasi kelembagaan dan kebijakan.

Hasil sintesis dari 22 artikel terpilih menunjukkan bahwa dinamika kepesantrenan pasca-reformasi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara tiga dimensi utama: rekonstruksi sosio-kultural, inovasi pendidikan dan teknologi, serta reformasi kebijakan pendidikan Islam nasional. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan dan bertransformasi dalam konteks perubahan sosial dan modernitas keagamaan di Indonesia.

Rekonstruksi sosio-kultural pesantren pasca-reformasi dapat dipahami sebagai upaya pembaruan terhadap fungsi sosial dan identitas kultural pesantren agar tetap relevan di tengah perubahan masyarakat. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pesantren telah bergeser dari lembaga keagamaan tradisional yang eksklusif menuju institusi sosial yang lebih terbuka dan partisipatif (Ps, 2019). Perubahan ini sejalan dengan teori *structuration* dari Anthony Giddens (1984), yang menegaskan bahwa struktur sosial tidak bersifat statis, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara agen dan sistem (Ridwan, 2020). Dalam konteks pesantren, aktor-aktor seperti kiai, ustaz, dan santri berperan sebagai agen sosial yang mereproduksi dan sekaligus mentransformasikan struktur nilai dan tradisi keagamaan (Maryam & Nurhakim, 2024).

Shapia dalam penelitiannya menjelaskan pasca-reformasi, pesantren menjadi lokus penting bagi penguatan nilai nasionalisme dan moralitas keislaman dalam masyarakat majemuk. Peran pesantren tidak hanya mendidik santri secara spiritual, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki kesadaran sosial dan kebangsaan (Selvia, 2024). Penelitian Setyawan & Roqib pada tahun (2025) menunjukkan bahwa lembaga Islam seperti surau, masjid, dan pesantren telah mengalami transformasi kelembagaan yang signifikan, menjadi pusat pembinaan sosial dan moral masyarakat. Sementara itu, Jumrianah & Asbar tahun (2020) menyoroti bahwa pesantren kini menjalankan fungsi sosial-ekonomi yang lebih luas, terutama dalam pemberdayaan masyarakat sekitar. Dalam konteks teori *cultural reconstruction* yang dikemukakan oleh Berger bahwa pesantren berperan sebagai lembaga *re-enchantment*, yaitu lembaga yang berupaya “menyihir kembali” nilai-nilai spiritual di tengah dunia modern yang cenderung rasional dan sekuler (Mansyuri, Patrisia, Karimah, Sari, & Huda, 2023). Artinya, pesantren bukan hanya menyesuaikan diri dengan modernitas, tetapi juga menghadirkan kembali makna religius yang humanistik dan kontekstual.

Perubahan ini dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk konkret. Pertama, Reformasi peran kiai dari figur otoritatif ke arah kepemimpinan partisipatif. Kedua, Integrasi sosial pesantren dengan masyarakat melalui kegiatan kewirausahaan, pendidikan karakter, dan pengabdian sosial. Ketiga, Pembentukan identitas baru pesantren sebagai lembaga kebangsaan dan moral publik (Nurul Huda & Mufidah, 2018). Dari hasil-hasil tersebut, tampak bahwa rekonstruksi sosio-kultural menjadi fondasi moral dan kultural bagi transformasi pesantren secara lebih luas.

Tema kedua yang menonjol dalam hasil kajian adalah inovasi pendidikan dan transformasi teknologi di lingkungan pesantren. Delapan artikel dalam korpus SLR ini (Baharun dkk., 2021; Ningsih dkk., 2023; Aisyah & Rahmawati, 2025; Ridwan dkk., 2023; Azhari dkk., 2025; Syakhrani, 2025; Hasan, 2015; Fauzi & Hidayat, 2024) menegaskan bahwa inovasi pendidikan pesantren merupakan konsekuensi logis dari tuntutan globalisasi dan digitalisasi. Inovasi di pesantren dapat dipahami dalam kerangka teori *diffusion of innovation* yaitu proses di mana ide atau teknologi baru diadopsi dan disebarluaskan dalam sistem sosial tertentu (Mansyuri dkk., 2023). Dalam konteks pesantren, inovasi tidak hanya berupa adopsi teknologi digital, tetapi juga pembaruan sistem pembelajaran, kurikulum, dan manajemen lembaga (Muhamad Ibnu Malik, Erihadiana, & Muslih, 2023).

Hasan Baharun dkk. (2021) menunjukkan bahwa aplikasi Pedatren sebagai sistem manajemen digital telah meningkatkan efisiensi dan transparansi administrasi pesantren. Studi Ridwan dkk. (2023) menemukan bahwa penerapan sistem SIPREN berbasis Society 5.0 mempercepat integrasi antara manajemen pendidikan dan keuangan di pesantren. Sementara itu, Ningsih dkk. (2023) menegaskan bahwa teknologi informasi berperan sebagai jembatan reformasi pendidikan Islam di Indonesia, karena mampu memperluas akses belajar santri dan memperkaya metode pembelajaran. Lebih jauh, Aisyah & Rahmawati (2025) dan Afrita dkk. (2023) menyoroti munculnya *culture of innovation* di lingkungan pesantren. Melalui pembelajaran berbasis digital, santri tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi menjadi subjek yang aktif dalam proses belajar. Kondisi ini menggambarkan pergeseran paradigma pendidikan pesantren dari model *teacher-centered* menuju *learner-centered education* (Abdulloh Hamid, Al Watsiqoh, Mohd Kamarulnizam Bin Abdullah, & Moh. Hafiyusholeh, 2024). Dari perspektif Islamisasi ilmu pengetahuan, inovasi pendidikan pesantren dapat dijelaskan melalui teori integrasi ilmu dari Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980). Menurut Al-Attas, pendidikan Islam sejati harus mampu menggabungkan dimensi spiritual dengan rasionalitas modern. Dalam hal ini, inovasi yang dilakukan pesantren bukanlah westernisasi, melainkan tajdid yaitu

pembaruan dalam kerangka nilai-nilai Islam (Muslih, Wahyudi, & Kusuma, 2022).

Fenomena ini terlihat dalam praktik *blended Islamic education* yang ditemukan oleh Azhari dkk. (2025) pada artikel penelitiannya bawa pesantren mengintegrasikan sistem kurikulum salafiyah (kitab kuning) dengan kurikulum modern berbasis sains dan teknologi. Fauzi & Hidayat (2024) juga menemukan pada penelitiannya bahwa penguatan *life skills* di pesantren modern merupakan bentuk inovasi pedagogik yang sejalan dengan kebutuhan abad ke-21. Dengan demikian, inovasi pendidikan di pesantren bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi merupakan upaya mempertahankan relevansi nilai Islam dalam konteks pendidikan modern.

Dimensi ketiga dalam hasil penelitian ini berkaitan dengan reformasi kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Empat artikel utama (Putriani & Maliki, 2022; Idris, 2020; Astuti dkk., 2023; Basri, 2019) menyoroti bahwa kebijakan pendidikan pasca-reformasi telah mengubah posisi pesantren dari lembaga non-formal menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Penelitian Putriani & Maliki (2022) menguraikan pada penelitian artikelnya bahwa kebijakan pendidikan pasca-reformasi, terutama setelah diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, menandai pengakuan formal negara terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang otonom dan setara. Hal ini menjadi dasar bagi pesantren untuk mengembangkan inovasi kurikulum, sistem manajemen, serta model pendidikan yang sesuai dengan konteks lokal.

Idris (2020) menambahkan pada pembahasan artikelnya bahwa reformasi pendidikan Islam di Indonesia merupakan bentuk penyeimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan kebutuhan global. Reformasi tersebut memberikan arah baru bagi sistem pendidikan Islam agar mampu melahirkan generasi yang religius sekaligus berdaya saing. Temuan ini diperkuat oleh Mardiah Astuti dkk. (2023) yang menegaskan pentingnya adaptasi kurikulum Islam terhadap era globalisasi dan revolusi industri. Sementara itu, Basri (2019) menunjukkan bahwa legitimasi formal pesantren telah meningkatkan daya tawar lembaga ini di tingkat nasional. Pesantren kini memiliki standar mutu dan akreditasi yang memungkinkan mereka bersaing dengan sekolah umum, tanpa meninggalkan karakter khasnya.

Jika dilihat melalui perspektif teori kebijakan publik, reformasi kebijakan pesantren pasca-reformasi berfungsi sebagai *enabling structure* yaitu struktur yang memfasilitasi terjadinya inovasi pendidikan (Maliki dkk., 2022). Artinya, regulasi baru tidak hanya mengatur, tetapi juga membuka ruang bagi pesantren

untuk mengembangkan kreativitas pendidikan dan kemandirian kelembagaan. Dengan demikian, reformasi kebijakan menjadi faktor eksternal yang mempercepat transformasi internal pesantren. Hubungan dialektis antara kebijakan, inovasi, dan rekonstruksi budaya menghasilkan bentuk pesantren hibrid, yaitu lembaga pendidikan Islam yang mampu memadukan nilai tradisional, modernitas, dan teknologi secara seimbang (Efendi & Frinaldi, 2024).

Hasil SLR menunjukkan kesesuaian dengan sebagian besar temuan terdahulu yang menegaskan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap dinamika sosial. Geertz (1983) dalam *The Religion of Java* telah menggambarkan pesantren sebagai pusat kebudayaan Islam yang lentur terhadap perubahan sosial. Namun, berbeda dengan analisis klasik Geertz yang cenderung memotret pesantren sebagai entitas tradisional yang bertahan dalam modernitas, temuan SLR ini memperlihatkan bahwa pesantren justru menjadi agen aktif dalam memproduksi modernitas keislaman. Pesantren tidak lagi sekadar “menyesuaikan diri” dengan perubahan, tetapi juga menjadi aktor utama dalam membentuk tatanan sosial dan pendidikan baru yang religius, humanis, dan inovatif yang dijelaskan pada artikel terpilih dari Shapiah, 2024; Setyawan & Roqib, 2025.

Selain itu, jika dibandingkan dengan studi Hasan pada tahun (2015) dan Basri tahun (2019) yang menekankan modernisasi pesantren dalam konteks kurikulum, hasil SLR ini memperluas perspektif modernisasi menjadi lebih multidimensi mencakup aspek sosial, pedagogik, teknologi, dan kebijakan publik. Penelitian terdahulu cenderung menempatkan inovasi pendidikan hanya sebagai pembaruan metodologis, sementara sintesis ini menegaskan bahwa inovasi merupakan bagian dari transformasi sosio-kultural yang lebih luas. Inovasi dalam pesantren pasca-reformasi bukan hanya soal teknologi digital atau metode pembelajaran, melainkan juga pembentukan identitas baru lembaga Islam yang mampu berdialog dengan dunia modern tanpa kehilangan spiritualitasnya. Dalam konteks kebijakan, hasil ini memperkaya temuan Maliki dkk. (2022) dan Idris (2020) dengan memperlihatkan bagaimana implementasi regulasi seperti UU Pesantren 2019 berdampak langsung pada praktik pendidikan dan manajemen pesantren. Regulasi tersebut tidak hanya memberi pengakuan formal, tetapi juga mendorong lahirnya pesantren dengan karakter transformatif dan adaptif. Pesantren masa kini memanfaatkan kebijakan publik sebagai ruang kreativitas, bukan sebagai pembatas (Kesuma, 2017).

Meninjau lebih jauh lagi dari hasil analisis ini juga menunjukkan adanya dialektika antara tradisi dan inovasi dalam konteks pendidikan Islam. Konsep *blended Islamic education* yang muncul di beberapa artikel (Azhari dkk., 2025;

Aisyah & Rahmawati, 2025; Ningsih dkk., 2023) merupakan bukti konkret bahwa pesantren mampu mengintegrasikan dua kutub tersebut. Hal ini mengafirmasi teori Tajdid dalam pendidikan Islam yakni pembaruan yang tetap berpijak pada nilai-nilai *turats* (warisan klasik) (Hidayat, 2018). Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas (1980), proses pendidikan Islam ideal adalah ketika ilmu pengetahuan modern diserap dalam kerangka tauhid, bukan dalam kerangka sekularisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menempatkan pesantren pasca-reformasi dalam posisi strategis sebagai *cultural broker* antara dunia tradisi dan dunia modernitas. Pesantren berfungsi ganda: sebagai penjaga nilai dan sebagai inovator sosial. Transformasi ini menunjukkan arah baru pendidikan Islam Indonesia yang berorientasi pada humanisasi, spiritualisasi, dan modernisasi nilai.

Berdasarkan hasil analisis tematik dan pembahasan di atas, dapat disusun model konseptual yang menjelaskan hubungan antar dimensi transformasi pesantren pasca-reformasi yaitu adanya Reformasi Kebijakan, hadirnya Inovasi Pendidikan, Rekonstruksi Sosio-Kultural dan Pesantren Transformatif. Model ini menegaskan bahwa perubahan sistemik pada lembaga pesantren tidak berlangsung linier, tetapi melalui proses sirkular di mana kebijakan mendorong inovasi, inovasi memperkuat kultur, dan kultur yang baru memperluas legitimasi kebijakan. Hal ini memperlihatkan pola *adaptive co-evolution*, di mana struktur dan agen saling membentuk (Giddens, 1984).

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah pengayaan konsep modernisasi pesantren menjadi transformasi pesantren, yakni perubahan yang tidak hanya menyentuh aspek manajerial, tetapi juga menyentuh ranah epistemologis dan sosial. Temuan ini juga memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan sistem sosial yang otonom, *resilien*, dan memiliki kapasitas adaptif tinggi terhadap modernitas. Implikasi praktisnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Kementerian Agama dalam merancang kebijakan penguatan pesantren berbasis inovasi dan teknologi, untuk jajaran pimpinan pesantren dalam mengembangkan kurikulum *hybrid* dan manajemen digital; dan untuk akademisi pendidikan Islam untuk mengembangkan teori transformasi lembaga keagamaan dalam konteks lokal.

## Kesimpulan

Kajian sistematis terhadap 22 artikel ilmiah menunjukkan bahwa pesantren pasca-reformasi mengalami transformasi menyeluruh yang ditandai oleh rekonstruksi sosio-kultural, inovasi pendidikan, dan reformasi kebijakan yang saling memperkuat. Pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga

keagamaan tradisional, tetapi telah menjadi institusi sosial yang adaptif terhadap perubahan dengan tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Melalui kepemimpinan kiai dan partisipasi komunitasnya, pesantren berhasil menegosiasikan tradisi dan modernitas dalam satu kesatuan praksis sosial yang dinamis. Inovasi pendidikan yang muncul, seperti integrasi kurikulum klasik dan modern serta pemanfaatan teknologi digital melalui sistem seperti *Pedatren* dan *SIPREN*, menunjukkan bahwa pesantren mampu menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Di sisi lain, reformasi kebijakan pendidikan nasional melalui UU Nomor 20 Tahun 2003 dan UU Nomor 18 Tahun 2019 memberikan legitimasi struktural yang memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang setara dengan pendidikan formal lainnya. Sinergi antara kebijakan publik, inovasi internal, dan rekonstruksi budaya ini membentuk model *pesantren transformatif* yaitu sebuah bentuk baru pendidikan Islam yang mandiri, inklusif, dan berdaya saing global, namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kapasitas *self-reconstruction* dalam menghadapi perubahan sosial, sekaligus berkontribusi nyata terhadap arah baru pendidikan Islam di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Abdulloh Hamid, Al Watsiqoh, M. H., Mohd Kamarulnizam Bin Abdullah, & Moh. Hafiyusholeh. (2024). Literasi Digital Santri Milenial: Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Jihadul Chakim Mojokerto. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 89–100. doi: 10.19105/tjpi.v19i1.9920
- Agus, A. I., Nurlim, R., Asnaniar, W. O. S., Alam, R. I., Padhila, N. I., Ernasari, & Ramli, R. (2023). *Studi Literatur (Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoretical)* (1st ed.). Bojongsari-Purbalingga: Eureka Medi Aksara. Retrieved from <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/560106-studi-literatur-systematic-narrative-sco-c3132d54.pdf>
- Arifah, S., Arnidah, A., & Haling, A. (2023). Development of Character Education digital book students class VIII SMPIT Al-Hikmah Pangkajene. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 289–304. doi: 10.17509/jik.v20i2.58633
- Dawolo, S. R., Tanjung, Y. F., Gea, Y., & Farabi, M. A. (2025). Meningkatkan Mutu Madrasah melalui Inovasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1836–1841. doi: 10.54371/jiip.v8i2.7000
- Efendi, T., & Frinaldi, A. (2024). Inovasi sebagai Pilar Reformasi Birokrasi: Kajian Peran Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam Organisasi Sektor Publik. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*,

- 2(4), 630–639. doi: 10.61579/future.v2i4.271
- Hakim, A. L. (2022). Pendidikan karakter dan implementasinya di Pondok Pesantren Modern Assalam Gunung Putri Bogor. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 505. doi: 10.32832/tawazun.v15i3.8334
- Hidayat, A. (2018). Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Mandiri*, 2(2), 369–384. doi: 10.33753/mandiri.v2i2.49
- Kemal Husen & Muhammad Husni. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 387–397. doi: 10.61104/ihsan.v3i1.847
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67–79. doi: 10.24042/tadris.v2i1.1740
- Maliki, P. L., Ansar, A., Lukum, A., Arsyad, A., Djafri, N., & Suling, A. (2022). Arah Kebijakan Pendidikan Islam Pasca Reformasi Di Indonesia. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 84–96. doi: 10.30603/tjmpi.v10i1.2510
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112. doi: 10.21154/maalim.v4i1.6376
- Maryam, S., & Nurhakim, M. S. (2024). Peran Kiai Dalam Mengembangkan Kemandirian Dan Kepribadian Santri Di Pesantren Riyadatul Alfiyah Kadukaweng Pandeglang Banten. *Ta'dibiya*, 4(2), 132–143. doi: 10.61624/japi.v4i2.163
- Muhamad Ibnu Malik, Erihadiana, M., & Muslih, H. (2023). Strategi Implementasi Model Kurikulum Agama dan Kurikulum Dinas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh*, 5(2), 308–318. doi: 10.31949/am.v5i2.7252
- Muslih, M., Wahyudi, H., & Kusuma, A. R. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(1), 20. doi: 10.58836/jpma.v13i1.11740
- Novrizal, N., & Faujih, A. (2022). Sejarah Pesantren Dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia. *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 1–13. doi: 10.51476/alfikrah.v2i1.354
- Nuraeni, N., Tamam, A. M., & Sastra, A. (2023). Inovasi program pendidikan karakter islami di SMP Sekolah Alam Indonesia Cipedak. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 12(6), 18.
- Ps, A. M. B. K. (2019). Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). doi:

10.32832/tawazun.v12i2.2554

- Ridwan, A. (2020). Kajian Sosial Kepesantrenan dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 153–172. doi: 10.15642/jpai.2020.8.2.153-172
- Selvia, N. L. (2024). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam pada Era Reformasi: Di Sekolah Umum, Madrasah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 792. doi: 10.35931/am.v8i2.3465
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2097
- Ulum, K. (2023). Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pasca Reformasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 25–33. doi: 10.26618/equilibrium.v11i1.9274
- Yoga Pangestu, Ehwanudin, E., & Nailul Izzah. (2024). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak dan Moral Anak Melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam di Lingkungan Keluarga Dusun Margo Mulyo Desa Sribusono. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 34–44. doi: 10.51214/bip.v4i1.865

